

SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Parhata sebagai Punguan Mahasiswa Batak Perantauan dalam Pelestarian Budaya Batak di Semarang

Gaby Lasmaria Rajagukguk, Rini Iswari

gabylasmaria12@gmail.com, rini.iwari@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: februari 2020
Disetujui: februari 2020
Dipublikasikan: februari 2020

Keywords:
Batakinese,
PARHATA,
Preserving Culture

Abstrak

Kota Semarang dikenal sebagai kota yang memiliki keberagaman etnis karena adanya interaksi sosial antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah. Masyarakat pendatang yang berada di Kota Semarang salah satunya adalah para mahasiswa Batak perantau. Salah satu punguan Batak di Semarang adalah Parsadaan Mahasiswa Batak (Parhata) yang memiliki tujuan dalam pelestarian budaya Batak di Semarang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan Parhata dalam pelestarian budaya Batak di Semarang dan untuk mengetahui fungsi Parhata dalam pelestarian budaya Batak di Semarang. Penelitian ini menggunakan konsep lembaga sosial, konsep pelestarian budaya, dan teori fungsionalisme struktural Merton. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa sejumlah aktivitas yang dilakukan Parhata dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu aktivitas formal dan informal. Fungsi Parhata dalam melakukan pelestarian budaya Batak di Semarang seperti fungsi manifes dan fungsi laten. Simpulan dalam penelitian ini bahwa berbagai aktivitas yang dilakukan ditujukan untuk menciptakan rasa pelepas rindu terhadap kampung halaman Batak, mempererat solidaritas antaranggota, dan meningkatkan pemahaman budaya Batak pada generasi muda. Adanya fungsi manifes dan fungsi laten pada upaya Parhata dalam pelestarian budaya Batak di Semarang memiliki hubungan yang salin menguatkan satu sama lain.

Abstract

Semarang is known as a city that has ethnic diversity because of the social interaction between indigenous people and immigrant communities from various regions. One of the immigrant communities in Semarang is nomad Batak students. One of the Batak banguans in Semarang is the Batak Student Parsadaan (Parhata) which has a goal in preserving Batak culture in Semarang. The purpose of writing this article is to find out the activities carried out by Parhata in preserving Batak culture in Semarang and to find out Parhata's function in preserving Batak culture in Semarang. This study uses the concept of social institutions, the concept of cultural preservation, and Merton's theory of structural functionalism. This research method is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that several activities carried out by Parhata can be categorised into two types, namely formal and informal activities. Parhata's function in preserving Batak culture in Semarang is the manifest function and latent function. This study concludes that the various activities carried out are aimed at creating a sense of release from the homesickness of Batak, strengthening solidarity between members, and increasing understanding of Batak culture in the younger generation. The existence of a manifest function and a latent function in Parhata's efforts in preserving Batak culture in Semarang has a mutually reinforcing relationship.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota Semarang terletak pada lokasi yang strategis, sehingga menjadi sasaran pendatang tiap orang untuk berkunjung hingga menetap. Pendatang yang keluar-masuk hingga menetap di Kota Semarang berpengaruh pada dinamika penduduk, sehingga membentuk sistem jaringan kehidupan masyarakat dengan keadaan sosial dan budaya yang heterogen. Heterogenitas di Kota Semarang semakin berkembang karena adanya proses adaptasi dan kontribusi setiap individu yang datang ke Kota Semarang. Menurut Baharuddin (2015) heterogenitas menjadi salah satu bentuk yang mencirikan adanya perbedaan antar unsur-unsur. Pendapat dari Baharuddin juga sejalan dengan Pitoyo (2017) bahwa setiap sub kelompok memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Begitu pula terjadi di Kota Semarang dengan bentuk heterogenitas golongan etnis atau suku. Heterogenitas tersebut terbentuk dari pembauran antara penduduk asli dengan masyarakat pendatang yang merantau di Kota Semarang.

Perantau yang ada di Kota Semarang salah satunya adalah para mahasiswa suku Batak yang menjalani atau melanjutkan pendidikan tinggi yang ada di Kota Semarang. Mahasiswa Batak yang merantau ke Kota Semarang berasal dari berbagai macam daerah, ada yang berasal dari kampung halaman Batak asli atau *bonapasogit* dan ada pula yang berasal dari berbagai kepulauan di Indonesia (Anggraini, 2014). Kondisi identitas kebatakkan yang dibawa oleh setiap mahasiswa tersebut juga berbeda-beda, seperti masih fasihnya berbahasa Batak dan gaya berinteraksi yang tidak lepas dengan intonasi yang keras dan penuh dengan spontanitas.

Mahasiswa Batak perantau di Kota Semarang tentu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas di Kota Semarang, yaitu budaya Jawa yang memiliki perbedaan yang sangat kontras dengan budaya Batak itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2015) menyatakan bahwa terdapat mahasiswa Batak perantau yang berhasil menyesuaikan diri atau gagal menyesuaikan diri di daerah tempat perantauannya. Berdasarkan hal tersebut terdapat berbagai *punguan* atau organisasi sebagai wadah untuk menghimpun sesama mahasiswa Batak perantau di Kota Semarang.

Parsadaan Mahasiswa Batak (Parhata) Semarang sebagai salah satu *punguan* mahasiswa Batak perantauan di Kota Semarang yang mempunyai cita-cita dalam menghimpun setiap mahasiswa Batak dan melestarikan jiwa dan budaya Batak di Kota Semarang. Tujuan dalam tulisan ini adalah mengetahui fungsi Parhata dalam pelestarian budaya Batak di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dan hasil penelitian secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006:186). Lokasi penelitian dilakukan di Tembalang, Kota Semarang. Subjek penelitian adalah pengurus dan anggota Parhata Semarang. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, informan kunci, dan informan pendukung dengan keseluruhan berjumlah 14 orang. Informan utama adalah pengurus dan anggota PARHATA. Informan kunci adalah inisiator Parhata, sedangkan informan pendukung adalah alumni Parhata dan kepengurusan Forum Perantara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen atau foto-foto terkait dengan fokus penelitian. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas-Aktivitas Parhata dalam Pelestarian Budaya Batak di Kota Semarang

Aktivitas Formal

Diskusi mengenai Sistem Kekerabatan Suku Batak

Lubis (2019) menyatakan bahwa perkembangan kehidupan suku Batak sampai saat ini erat kaitannya dengan sistem kekerabatan, yang dinamakan *Dalihan Na Tolu* jika disebut dalam bahasa Batak Toba, dan *Tolu Sahundulan* jika disebut dalam bahasa Batak Simalungun. Berdasarkan pentingnya hal ini untuk dipahami oleh suku Batak termasuk generasi muda, Parhata mempunyai aktivitas yang membahas tentang sistem kekerabatan yang dinamakan dengan “Rapat Sitolu”. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Bang Roy Manik yang menyatakan tentang apa saja yang dibahas dalam Rapat Sitolu. Berikut kutipan wawancara bersama Bang Roy Manik:

“... 2018 kita pernah melakukan diskusi yang membahas tentang Rapat Sitolu, Dalihan Na Tolu, dan Tolu Sahundulan di Kelurahan Tembalang. Itu bukti pertama kalo Parhata ambil bagian untuk melestarikan Budaya Batak membahas tentang Rapat Sitolu. Rapat Sitolu itu apa? Di dalam kehidupan orang Batak ada 3 hal yang tak dapat dipisahkan Hula-hula, Boru, dan Bere baik dalam acara adat pesta perkawinan, kematian, maupun kelahiran. Itu rentetan kehidupan orang Batak sejak dia lahir, menikah sampai mati dan di 3 orang ini juga tidak akan hilang dari situ, maka kita bahas waktu itu dimana eksistensi Tolu Sahundulan, Rapat Sitolu dalam kehidupan orang Batak dan bagaimana kita generasi muda memahami makna dari Dalihan Na Tolu, sudah kita laksanakan Puji Tuhan banyak sekali yang mengikutinya.” (Hasil wawancara dengan Bang Roy Manik tanggal 26 Januari 2022).

Terlihat dari pernyataan Bang Roy Manik bahwa pelaksanaan rapat sitolu agar mahasiswa Batak dapat mengetahui dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya Batak yang tertanam dalam *Dalihan Na Tolu* atau *Tolu Sahundulan*, seperti cara bersikap kepada orang yang lebih tinggi tingkatannya secara kekerabatan, saling membantu, saling menghargai, dan mengingat bahwa setiap orang Batak akan merasakan ketiga posisi (*Hula-hula*, *Dongan Satubu*, dan *Bere*) tersebut dalam kehidupan

Mengajarkan Seni Musik Batak

Dalam hasil wawancara bersama Bang Roy Manik bahwa Parhata juga melakukan pengajaran seni musik kepada tiap anggota. Berikut kutipan wawancara dengan Bang Roy Manik:

“...mengajarkan tentang budaya seni tari dan seni-seni lainnya di sesama mahasiswa dan anggota Parhata. Misalnya, kita kan ada tari, semua yang ingin latihan tari diajarn tari, semua yang ingin diajari seni-seni musik Batak diajari. Kemudian, yang ikut dan ngajarin juga anggota Parhata langsung. Kita dari pendidikan dan kebudayaan dan juga minat bakat itu membuat pertunjukkan ini loh, ini namanya Taganing, ini namanya musik tradisional Uning-Uningan.” (Hasil wawancara dengan Bang Roy Manik tanggal 26 Januari 2022).

Aktivitas Parhata dalam hal mengajar seni musik Batak merupakan salah satu bentuk pengimplementasian program kerja yang kemudian dilaksanakan oleh bidang pendidikan kebudayaan beserta bidang minat dan bakat. Tahap-tahap pengajaran juga dimulai dari tahap pengenalan alat musik Batak secara langsung yang biasanya ditemukan jika Parhata sedang melaksanakan acara besar, kemudian nantinya di tahap akhir setiap anggota siap diterjunkan ke dalam tim musik yang akan berlangganan mengisi berbagai acara yang dilaksanakan.

Mengikuti Perlombaan Tari

Parhata kerap kali mengikuti perlombaan tari dan mendapatkan berbagai kemenangan. Ketika Parhata merasa mampu dan siap untuk mengikuti suatu perlombaan, maka Parhata akan mengikuti perlombaan tersebut. Mampu dan siap disini maksudnya adalah mampu dalam hal ketersediaan sumber daya manusia tim tari yang ada, terdapat pelatih, siap meluangkan waktu dalam berlatih, dan siap menampilkan yang terbaik.



Gambar 1. Parhata Saat Mengikuti Perlombaan Tari

(Sumber: Hasil Observasi Digital Penulis Melalui Instagram @Parhata)

Berdasarkan **Gambar 1** menjelaskan bahwa Parhata mengikuti perlombaan tari dalam acara Tari Kebangsaan Kategori Umum Jawa Tengah Kampung Bhineka. Perlombaan tersebut dilaksanakan pada 15 September 2019. Anggota tim tari yang saat itu bergabung terdapat 7 orang perempuan dan 1 laki-laki dengan seperti biasa dilengkapi dengan pakaian dan aksesoris Batak yang memukau.

Memasukkan Tradisi Batak dalam Acara Besar Parhata

Parhata memiliki tiga acara besar, yaitu Penerimaan Anggota Baru (PAB), Dies Natalis, dan Natal. Dalam pelaksanaan ketiga acara tersebut, Parhata tetap memberikan sentuhan tradisi Batak. Berikut merupakan pernyataan dari informan utama, Bang Roy Manik yang mengungkapkan terkait tradisi Batak yang dilaksanakan dalam acara-acara besar di Parhata. Berikut kutipan wawancara bersama Bang Roy Manik:

“Nah, ada lagi kalo kita buat acara PAB setiap hari Sabtunya kita itu ada acara kalo orang Batak itu bilang *Saborngin ni Huta* kaya perkumpulan bener-bener disitu untuk tari-tarian untuk nyanyi atau ngasih persembahan yang lain. Nah, disana juga dikenalkan sama anggota-anggota baru “ini loh kebudayaan orang Batak itu yang biasanya melelang” dan yang paling uniknya yang ga kutemukan dari yang lain biasanya orang-orang Parhata ini menghimpun pada saat perkumpulan berdasarkan per marga-marganya. Misalnya, Sirait itu kan masuk ke kumpulan Butar-butar, Manurung, Sitorus, Nairason namanya. Nanti ada perkumpulannya di acara itu ini loh kumpulan Pomparan ni Raja Nairasaon.” (Hasil Wawancara bersama Bang Roy Manik tanggal 26 Januari 2022).

Sebagaimana penuturan dari Bang Roy, maka penulis mengidentifikasi beberapa tradisi yang dilakukan oleh Parhata dalam melaksanakan berbagai acara besar, yaitu *manortor* dan *saborngin ni huta*. *Manortor* atau menari tor-tor dilakukan dalam berbagai acara di Parhata dilakukan langsung oleh anggota Parhata itu sendiri yang sekaligus merupakan persembahan dari tim tari Parhata. Tari tor-tor dimaknai oleh Parhata sebagai tarian yang memiliki makna moral yang baik, seperti ucapan syukur, *maneanea* yang berarti meminta berkat atau dukungan, dan ucapan selamat datang terhadap tamu yang hadir.

Saborngin ni Huta berarti semalam di kampung. Tradisi ini dilakukan oleh Parhata dengan cara mengumpulkan berbagai garis kekerabatan antar marga yang sama. Tradisi ini

dijadikan Parhata sebagai sarana untuk menciptakan suasana layaknya di *bonapasogit* atau kampung halaman tanah Batak yang dengan mudah ditemui orang-orang sesama Batak dan bercengkerama menggunakan bahasa Batak.

Aktivitas Informal

Mandok Hata

Mandok Hata memiliki arti berbicara, namun dapat dimaknai dengan berkontemplasi. *Mandok Hata* dimulai pada pukul 00.00 pada hari pergantian tahun baru dan diawali dengan ibadah ucapan syukur kepada Tuhan karena telah memberikan perlindungan atas tahun yang sudah dilewati dan memberikan tahun yang baru. Begitupula dengan yang dilakukan anggota Parhata, khususnya anggota yang tidak pulang kampung alias menyongsong tahun baru di Kota Semarang, hal ini sesuai dengan pernyataan Bang Boris Pakpahan. Berikut ini kutipan wawancara dengan Bang Boris Pakpahan:

“Kita kan mahasiswa yang di rantau kan tahun baru ga pulang, nah kalo budaya Batak itu kan tahun baru biasanya ngumpul, *Mandok Hata* lah kaya maaf-maafan gitu kan. Nah, disini masih dilakukan kalo anak Parhata yang engga pulang kita kumpulin kita usahain ngumpul disitu ada acara *Mandok Hata* juga gitu.” (Hasil wawancara dengan Bang Boris Pakpahan pada 27 Januari 2022).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bang Boris Pakpahan di atas dapat dijelaskan bahwa Parhata mengadakan *Mandok Hata* dalam acara perayaan malam tahun baru. Setiap anggota Parhata yang hadir dalam acara tersebut wajib melakukan *Mandok Hata* dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan mengungkapkan permohonan maaf terhadap setiap individu yang hadir pada acara tersebut, serta mengungkapkan harapan untuk tahun yang baru.

Temu Kangen

Aktivitas yang satu ini dilakukan secara insidental dengan dipelopori oleh individu atau kelompok yang masih tergabung dalam anggota Parhata. Alasan dilakukan aktivitas ini karena adanya kerinduan untuk berkumpul bersama dengan membicarakan berbagai pembahasan dari mulai perkuliahan hingga percintaan anak muda.



Gambar 2. Postingan Informasi Aktivitas Temu Kangen
(Sumber: Instagram @Parhata)

Berdasarkan **Gambar 2** menjelaskan bahwa pengurus Parhata tetap memberikan informasi melalui media sosial milik Parhata, yaitu instagram mengenai aktivitas temu kangen, walaupun aktivitas ini dilakukan secara insidental. Pemberian informasi tersebut dilakukan agar tersebarluasnya informasi, sehingga memungkinkan banyaknya anggota yang hadir. Mahasiswa Batak perantau ketika sudah menemu kenali sesama etnis Batak di daerah

rantaunya akan merasakan terdapat satu kelompok atau keluarga yang sama (Sidabutar, 2015).

Sosialisasi mengenai Partuturan

Partuturan yang memiliki arti tutur kata atau sapaan adalah salah satu budaya Batak yang sampai saat ini masih terus dilakukan. *Partuturan* diawali dengan falsafah kehidupan orang Batak, yaitu *Dalihan Na Tolu* (Silalahi, 2021:3). Berikut merupakan kutipan wawancara bersama Bang Roy Manik yang membahas terkait pelaksanaan sosialisasi *partuturan* di dalam Parhata.

“Ya biasa aja seperti kalo lagi kumpul-kumpul kan di burjo misalnya, ada lah yang nanya tentang *partuturan* kan kayak kau lah Gab Rajagukguk kan, *dongan satubu* nya Aritonang gitu kan. Nah, ya kita abang-abangnya yang tau kalo bisa dikasih tau jawabannya supaya nanti dari 1 orang nyebar lah info *partuturan* ini ke temen-temennya. Makin lama kan makin sadar mereka nanti kalo ketemu orang sesama Batak, siapanya lah mereka (orang yang ditemui) tersebut.” (Wawancara dengan Roy Manik tanggal 26 Januari 2022).

Berdasarkan penjelasan dari Bang Roy Manik bahwa proses sosialisasi dilakukan oleh para senior yang juga tergabung dalam Parhata. Bermula dari kumpul-kumpul biasa di tempat tongkrongan, kemudian menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kekerabatan antar marga. Dalam proses sosialisasi secara informal ini juga menjadi salah satu sarana penyampaian pengetahuan budaya Batak kepada generasi muda etnis Batak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai aktivitas yang dilakukan Parhata dalam pelestarian budaya Batak di Kota Semarang, kemudian penulis mengaitkannya dengan konsep pelestarian budaya dari Sedyawati. Pada aspek pendidikan terlihat dari adanya tradisi Batak yang dibuat dalam berbagai acara besar Parhata, yaitu *manortor* dan *saborngin ni huta*. Tradisi *manortor* dilakukan agar mahasiswa Batak dapat mengetahui makna dibalik tari *tor-tor* dan dapat melakukan langsung *manortor*. Tradisi *saborngin ni huta* dilihat dari aspek pendidikan, yaitu agar mahasiswa Batak dapat mengetahui silsilah keturunan marga yang dimilikinya, sehingga adanya rasa memiliki marga dan budaya Batak di dalam diri individu tersebut. Sedyawati (2008) menjelaskan bahwa kebudayaan suku Bangsa selalu berada dalam proses hubungan antarbudaya yang selalu terjadi. Dengan demikian, hal ini selaras dengan apa yang dilakukan Parhata, seperti menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi Batak, menciptakan suasana *bonapasogit* di tengah-tengah daerah rantau, dan melakukan pengembangan diri terhadap setiap anggota.

Fungsi Parhata dalam Pelestarian Budaya Batak di Kota Semarang

Dalam hasil penelitian yang didapatkan, penulis mengkategorikannya berdasarkan analisis dari konsep lembaga sosial dan teori fungsionalisme struktural Merton. Pemikiran Merton mengungkapkan bahwa adanya sebuah fungsi manifes dan fungsi laten disebabkan oleh adanya konsekuensi objektif (Ritzer, 2004:141). Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi Parhata dalam pelestarian budaya Batak di Kota Semarang:

Fungsi Manifes

Fungsi manifes merupakan salah satu bentuk konsekuensi objektif yang membantu dalam proses adaptasi dari sistem dan disadari oleh para pengikut pada suatu sistem yang diikuti. Berikut berbagai fungsi manifes yang diberikan oleh Parhata antara lain:

Sebagai Wadah Pemersatu Mahasiswa Batak Perantau di Kota Semarang

Parhata selain bertujuan dalam hal pelestarian budaya Batak, namun juga memiliki tujuan dalam menghimpun seluruh mahasiswa Batak yang ada di Kota Semarang. Parhata meyakini bahwa ketika mempunyai jumlah sumber daya manusia yang banyak dan berkualitas, maka mudah melakukan berbagai kegiatan dalam hal pelestarian budaya Batak di Kota Semarang serta memperkuat solidaritas suku Batak di daerah perantauan.

Sebagai Wadah Pengenalan dan Pembelajaran Nilai Budaya Batak terhadap Generasi Muda

Parhata mempunyai fungsi dalam hal pemberian pembelajaran bagi setiap anggota melalui berbagai aktivitas yang mendukung dalam hal pelestarian budaya Batak. Menurut Maulidah (2018) proses pembelajaran baiknya dilakukan dalam jangka panjang terhadap pola-pola tindakan melalui interaksi bersama para individu beserta peranannya. Hal-hal yang dibagikan oleh Parhata juga berkaitan dengan ideologi yang dipeluk Parhata, yaitu unsur ke-Batakan itu sendiri. Tentunya komponen-komponen di dalam Batak menjadi pusat yang dianggap benar oleh Parhata. Seperti yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1984) bahwa setiap ideologi yang dimiliki oleh suatu lembaga sosial meliputi pemberian rasional terhadap pemberian norma-norma pada lembaga di berbagai masalah kehidupan.

Memberikan Dukungan Sosial terhadap Antaranggota

Anggota di dalam suatu organisasi merupakan aktor utama yang mesti dibangun dan dijaga keakrabannya. Sama halnya dengan Parhata selain fokus pada upaya pelestarian budaya Batak, namun juga berusaha untuk selalu membangun rasa senasib dan menciptakan rasa kepedulian antaranggota, hal ini sesuai dengan penuturan yang diungkapkan oleh Kak Penina dan Jessica.

“...jadi pernah juga kaka lihat kan senior Angkatan 13 sakit, yang jagain tuh ya dia kenalnya di Parhata sampe tidur disitu, sering kaya gitu senior-senior kita, jadi emang deket banget sih feel-nya kalo menurut kakak.” (Hasil wawancara dengan Kak Penina tanggal 31 Januari 2022).

“Aku mau cerita sedikit, aku kagum sama Parhata ya karna mereka aku tau mereka mau bantu temennya, jadi waktu itu ada angkatan 16 kekuranganlah terus angkatan 16 ini seangkatannya maulah bantuin dia patungan atau cari uang, ngamen buat ngebiayain orang ini iya dibantuin gitu, itu yang aku salut sih sampe segininya mereka sama temen-temennya, tapi yang aku tau cuma dia doang, jadi kaya uang kuliahnya dibantuin, tapi engga tau ya berapa lama dibantuinya, cuma ya gitu mereka sempet ngamen nyari dana buat ngebantuin orang ini”. (Hasil wawancara dengan Jessica tanggal 28 Januari 2022).

Pada kedua kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Parhata melakukan bentuk dukungan berupa aksi nyata ketika ada anggota yang sakit, maka dilakukan mamereng na marsahit berarti menjenguk orang sakit. Ketika ada anggota yang mengalami kesulitan dalam hal finansial, seperti membayar UKT (Uang Kuliah Tunggal), maka dilakukan *tekken les* berarti pemberian donasi. Bentuk dukungan yang dilakukan Parhata ini sebagai salah satu usaha untuk membuat kenyamanan dan kesatuan kepada tiap anggota. Menurut Horton dan Hunt (1984) anggota dalam suatu kelompok merupakan salah satu penentu keberlangsungan berdirinya suatu kelompok atau organisasi, sehingga keadaan anggota mesti dijaga kenyamanannya dalam berorganisasi.

Fungsi Laten

Bagi Merton (2005) fungsi laten adalah fungsi sampingan yang keberadaannya tersembunyi. Parhata dalam perkembangannya juga memberikan sejumlah fungsi yang tidak kasat mata diberikan serta dirasakan terhadap para anggotanya. Berikut merupakan fungsi laten dari aktivitas pelestarian budaya Batak yang dilakukan oleh Parhata:

Sebagai Media Representasi Budaya Batak di Kota Semarang

Parhata selalu berusaha untuk menjadi organisasi atau *punguan* yang menjadi berkat, nyatanya berhasil. Pasalnya, berbagai organisasi kesukuan di Kota Semarang tidak sungkan bertanya kepada Parhata mengenai upaya pelestarian budaya di daerah perantauan. Berdasarkan hal tersebut memunculkan adanya kolaborasi antara Parhata dengan organisasi kesukuan lainnya di Kota Semarang. Organisasi tersebut seperti Forum Persaudaraan Antaretnis Nusantara (Perantara) di Kota Semarang hingga dikenal oleh Kesbangpol Semarang.

Sebagai Media Promosi Budaya Batak di Kota Semarang

Keaktifan Parhata dalam upaya pelestarian budaya Batak di Kota Semarang membuat Parhata mendapatkan berbagai tawaran untuk mengisi berbagai acara yang diselenggarakan oleh pihak eksternal.



Gambar 3. Penampilan Parhata di Acara Festival Sejuta Buku
(Sumber: Instagram @Parhata)

Berdasarkan **Gambar 3** menjelaskan bahwa Parhata eksis dalam penampilan tarian Batak pada acara pameran sejuta buku yang diselenggarakan oleh sejutabuku.com. Penampilan Parhata dalam berbagai acara undangan yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu ajang Parhata untuk mengungkapkan bahwa terdapat keberadaan mahasiswa etnis Batak perantau yang tetap mempunyai daya juang dalam pelestarian budaya Batak di daerah rantau, yaitu Kota Semarang.

Sebagai Daya Tarik Individu atau Kelompok Non-Batak terhadap Budaya Batak

Berbagai aktivitas yang dilakukan Parhata dalam pelestarian budaya Batak di Kota Semarang dapat memberikan dampak terhadap individu atau kelompok yang bukan

berdasarkan dari suku Batak. Dampak tersebut berupa ketertarikan terhadap budaya Batak itu sendiri. Ketertarikan tersebut berawal dari setiap acara yang diselenggarakan oleh Parhata dengan diberikan sentuhan budaya Batak secara maksimal, selain itu juga dipengaruhi oleh ajakan dari berbagai teman yang berasal dari anggota Parhata. Ditemukan individu dan kelompok yang tertarik pada budaya Batak ini adalah Jessica yang berketurunan suku Manado dan Kak Pitter yang berketurunan suku Nias sekaligus pengurus Forum Perantara.

Sebagai Sarana Pengembangan Talenta di Bidang Seni Budaya

Setiap individu di dalam suatu organisasi memiliki talenta atau bakat yang dapat dikembangkan menjadi sebuah potensi unggul bagi diri individu. Begitupun dengan setiap anggota Parhata yang memiliki talenta yang berbeda-beda, sehingga dapat menjadi saluran untuk pengembangan talenta bagi setiap anggotanya. Sesuai dengan adanya tim tari yang dikhususkan untuk anggota yang memiliki minat untuk menari, kemudian adanya tim musik Parhata yang dikembangkan lebih lanjut oleh pengurus Parhata khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan serta minat dan bakat. Berdasarkan hal ini, kemudian penulis memahami bahwa pengembangan talenta ini salah satu wujud adanya tutor sebaya.

Dalam pemikiran Robert K. Merton bahwa sebuah organisasi memiliki berbagai fungsi, fungsi nyata atau manifes dan fungsi laten atau tersembunyi (Ritzer, 2007:21). Merton juga mengungkapkan bahwasannya kedua fungsi tersebut dapat saling mendukung, melemahkan, atau tidak saling mempengaruhi. Parhata memiliki kedua fungsi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Merton. Fungsi manifes yang terwujud dari apa yang memang diharapkan oleh Parhata, sedangkan fungsi laten adalah akibat yang tidak disadari langsung oleh Parhata. Relasi yang tercipta dari fungsi manifes dan fungsi laten yang ada di Parhata adalah positif atau saling mendukung. Dengan demikian, upaya Parhata dalam pelestarian budaya Batak tidak memberikan dampak saling berbenturan antar satu sama lain.

SIMPULAN

Parhata memiliki berbagai aktivitas dalam pelestarian budaya Batak di Kota Semarang dengan dikategorikan menjadi aktivitas formal dan informal. Jika dilihat dari konsep pelestarian Sedyawati bahwa sejumlah aktivitas yang dilakukan Parhata dapat berjalan sampai saat ini adalah berkat para pengurus sebagai pemikir sekaligus pelaku program kerja dan para anggota Parhata yang dengan aktif menjadi pelaku setiap kegiatan. Aktivitas formal dan informal tersebut memberikan sejumlah fungsi di dalamnya, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Parhata menjadi fungsional bagi anggota Parhata itu sendiri dan khalayak ramai di Kota Semarang karena memberikan sejumlah fungsi yang dimana antarfungsi tersebut saling mendukung dalam pelaksanannya. Keberhasilan fungsional di Parhata juga dapat dilihat dari pernyataan Horton dan Hunt yang menyatakan bahwa sebuah organisasi mesti mempunyai spesialisasi tugas dan rantai komando yang jelas agar keberlangsungan komponen dalam suatu organisasi dapat berjalan sukses. Sama halnya dengan yang dilakukan Parhata bahwa adanya keahlian yang berbeda-beda dalam setiap individu menjadi penguatan untuk Parhata terus melanjutkan pelestarian budaya Batak di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2014). Memahami Eksistensi dan Adaptasi Masyarakat Bersuku Batak di Kota Semarang. *The Messenger*, 2(2): 22-28. DOI: 10.26623/themessenger. v6i1.164
- Baharuddin, A., Wibisono, B., Prayitno, B., & Roychansyah, M. 2015. Heterogeneity of Amber and Komin in Shaping Settlement Pattern of Jayapura City. *Jurnal Komunitas*, 7(2): 226-337.

- Horton, PB, & Hunt, CL (1984). *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Terjemahan Amminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, M dkk. (2019). Dalihan Na Tolu sebagai Kontrol Sosial dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah dan Budaya*, 13(1): 25-33.
- Maulidah, N. (2018). Interaksi sosial antara umat beragama: studi hubungan antara penghayat Sapto Darmo dengan penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya. Disertasi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pitoyo, AJ, & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1): 64-81.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Simatupang, O dkk. (2015). Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(5): 314-329.
- Wirman, W, & Sidabutar, S (2015). Komunikasi Intrabudaya dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2(2), 1-11.